

Andrey Tikhomirov

Orang indonesia

Bahasa, Migrasi, Bea Cukai

Andrey Tikhomirov

**Orang indonesia. Bahasa,
Migrasi, Bea Cukai**

«Издательские решения»

Tikhomirov A.

Orang indonesia. Bahasa, Migrasi, Bea Cukai / A. Tikhomirov —
«Издательские решения»,

ISBN 978-5-44-981504-0

Buku ini menceritakan tentang bahasa, orang, pergerakan migrasi orang Indonesia, tentang bagaimana komunitas Indonesia (Melayu) muncul, tentang pembentukan kepercayaan, adat, ritus, ritual. Berbagai sumber sejarah dan etnografi dari waktu yang berbeda terlibat. Tata bahasa singkat dari beberapa bahasa Indonesia (Melayu) diberikan.

ISBN 978-5-44-981504-0

© Tikhomirov A.
© Издательские решения

Содержание

Pembentukan masyarakat Indonesia	6
Конец ознакомительного фрагмента.	12

Orang indonesia Bahasa, Migrasi, Bea Cukai

Andrey Tikhomirov

© Andrey Tikhomirov, 2020

ISBN 978-5-4498-1504-0

Created with Ridero smart publishing system

Pembentukan masyarakat Indonesia

Orang Indonesia modern adalah Jawa, Sunda, Madurun, Melayu Brunei, Indonesia, Malaysia dan Singapura, Minangcabau, Boogie, Makassar, Batak, Bali, dan lainnya. Kelompok yang sama mencakup bahasa orang-orang Filipina: Tagalog, Visayas, Iloks, Bikol, Banjar, Ifugao, dan lain-lain. Bahasa Indonesia juga digunakan oleh kelompok gunung Taiwan (Rusia tidak mengakui Taiwan sebagai negara merdeka, tetapi menganggapnya sebagai bagian dari Republik Rakyat Tiongkok) – gaoshan, Chamy di Vietnam selatan dan Kamboja, Malagasi Madagaskar (Malgash). Bahasa Austronesia juga digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Bahasa Austronesia juga umum di antara masyarakat Oceania. Ini adalah berbagai bangsa Melanesia di beberapa daerah di Papua dan kepulauan Bismarck (Papua Nugini), Kepulauan Solomon, Vanuatu, Kaledonia Baru, Fiji, masyarakat Mikronesia di Caroline, Marshall dan pulau-pulau lain, masyarakat Polinesia di Tonga, Samoa, dan banyak lainnya..

Dalam pengertian modern, semua orang yang berbicara bahasa-bahasa keluarga bahasa Melayu-Polinesia, yang juga tersebar luas di luar kepulauan Melayu, dipersatukan dengan orang Indonesia. Dalam karya-karya para antropolog, istilah «orang Indonesia» tidak hanya berlaku untuk populasi Indonesia, tetapi juga untuk populasi kuno Asia Tenggara (bersama dengan istilah «Vedda-Indonesia»). Penduduk asli pulau-pulau Indonesia, Semenanjung Melayu terutama terdiri dari suku-suku dan kebangsaan Melayu, yang namanya kepulauan itu bernama Melayu.

Oleh karena itu, konsep «Melayu» mencakup pemahaman yang berbeda, ini adalah nama umum sebelumnya dari orang-orang Asia Tenggara, berbicara bahasa cabang Indonesia, ini adalah komunitas etnis di Malaysia, Indonesia (terutama di pulau Kalimantan dan Sumatra), Thailand, Singapura Brunei, Timor Leste. Tetum (tetun) adalah bahasa Austronesia dari bahasa Tetum, bahasa negara dan salah satu dari dua bahasa resmi Timor Timur, bersama dengan bahasa Portugis.

Menurut jenis rasial mereka, orang Melayu termasuk dalam Mongoloids selatan, yang merupakan bagian dari kompleks ras Asia Selatan, yang juga tersebar luas di Indocina. Penampilan fisik populasi Melayu di wilayah tengah pulau-pulau itu mengandung beberapa ciri populasi paling kuno – Negroid dan Veddas.

Dari abad ke-15 Islam telah menjadi agama dominan di pangeran-pangeran Indonesia; Brahmanisme, Budhisme, dan Kekristenan meluas. Di antara orang Dayak, Batak, dan Minangkabau, masih ada kepercayaan religius primitif: iman pada roh, pemujaan leluhur, bentuk-bentuk totemisme yang bertahan, perdukunan.

Pekerjaan utama orang Melayu selama berabad-abad adalah pertanian (beras, millet, ubi jalar, kelapa, kacang tanah, buah-buahan), petani karet, tebu, kopi dan pohon hindu, tembakau dibudidayakan. Tanah itu diolah dengan bajak, dibajak dengan kerbau. Peran besar dalam ekonomi dimainkan oleh penangkapan ikan di laut dan sungai. Saat berburu, penduduk di daerah terpencil atau pulau-pulau terpencil masih menggunakan sumpitan – senjata angin bambu. Berbagai kerajinan telah lama dikembangkan: konstruksi kapal asli – prau, ukiran kayu, tenun, keranjang dan topi tenun, tembikar, pengerjaan logam, dan khususnya pembuatan belati dengan bilah melengkung seperti gelombang – chris. Rumah bambu persegi panjang di atas panggung dengan atap buluh tinggi juga berfungsi sebagai perumahan bagi penduduk pedesaan. Pakaian khas Melayu adalah sarung, kain lebar dan panjang yang dililitkan di pinggul. Baik pria maupun wanita mengenakan kaus dengan lengan sempit.

Berbagai jenis seni rakyat (arsitektur, seni tenun, perhiasan), kreativitas puisi puitis, musik, tari dan teater telah mencapai perkembangan tinggi di kalangan orang Melayu.

Penduduk asli kepulauan Filipina diwakili oleh tiga jenis antropologi utama: jenis Melayu Mongoloid Selatan (Tagalog, Visaya, dll.), Jenis Mongoloid berambut tinggi, berkepala panjang, berambut lurus, tetapi hampir tanpa zpikantus, yang secara kondisional disebut Bahasa Indonesia

Awal (Ifugao, dll.). sebagian besar penduduk Filipina modern, dan negroid berukuran kecil, berambut keriting (aeta, dll.). Namun, secara etnis populasi Filipina modern sangat heterogen.

Linguistik komparatif dan konstruksi klasifikasi silsilah linguistik sangat penting untuk memahami isu-isu etnogenesis (asal-usul manusia). Dalam pengembangan masalah-masalah ini, selain antropolog, ahli etnografi dan ahli bahasa, para ilmuwan dari banyak spesialisasi lain berpartisipasi, termasuk sejarawan yang mempelajari monumen tertulis, ahli geografi dan arkeolog, subjek studi yang merupakan sisa-sisa kegiatan ekonomi dan budaya masyarakat kuno..

Pada periode akhir, atau atas, Paleolitik (Zaman Batu purba), yang berlangsung beberapa puluh ribu tahun dan berakhir sekitar 16—15 milenium yang lalu, orang-orang dari bentuk modern telah dengan kuat menguasai sebagian besar Asia (dengan pengecualian di utara jauh dan pegunungan tinggi)., seluruh Afrika dan hampir seluruh Eropa, selain wilayah utara, kemudian masih tertutup gletser. Pada era yang sama, Australia dihuni oleh Indonesia dan Amerika, di mana orang pertama masuk dari Asia Timur Laut melalui Kepulauan Bering, dulu ada tanah genting di tempatnya, dan ada juga bukti bahwa Amerika Selatan dihuni oleh Antartika, sebelumnya mungkin juga ada pulau atau pulau sempit isthmus. Menurut hipotesis «kontinuitas linguistik primitif», yang diusulkan oleh ahli etnografi Soviet S. P. Tolstov, umat manusia berbicara pada awal sejarahnya dalam banyak bahasa, tampaknya, secara bertahap mengubah satu sama lain di wilayah yang berdekatan dan secara keseluruhan, seolah-olah, satu kontinu tunggal jaringan («kontinuitas bahasa»).

Konfirmasi tidak langsung dari hipotesis S. P. Tolstov adalah bahwa jejak fragmentasi linguistik kuno di beberapa negara dipertahankan hingga saat ini. Di Australia, misalnya, ada beberapa ratus bahasa di antaranya tidak mudah untuk menarik batas yang jelas. N. N. Miklouho-Maclay mencatat bahwa di antara orang Papua Nugini, hampir setiap desa memiliki bahasa khusus. Perbedaan antara bahasa-bahasa dari kelompok-kelompok tetangga Papua sangat kecil. Namun, bahasa dari kelompok yang lebih jauh telah menjadi sangat berbeda satu sama lain. S. P. Tolstov percaya bahwa keluarga bahasa dapat terbentuk dalam proses konsentrasi bertahap dari masing-masing bahasa kelompok kecil, menyatukan mereka dalam kelompok yang lebih besar yang menghuni wilayah besar di dunia. Ahli bahasa lain berpendapat bahwa keluarga bahasa biasanya muncul dalam proses pemisahan independen satu bahasa dasar selama pemukiman kembali penutur asli atau dalam proses asimilasi selama interaksinya dengan bahasa lain, yang mengarah pada pembentukan dialek lokal dalam bahasa dasar, yang kemudian bisa menjadi bahasa independen.

Di sebagian besar masyarakat Filipina, desa (barangay) adalah desa yang berhutan-semak. Orang gunung menetap di komunitas kecil. Tempat tinggalnya biasanya berupa gubuk kayu persegi panjang di atas panggung tinggi. Struktur rangka bergantung pada pengikat mahkota bagian atas pilar. Balok yang berfungsi sebagai penopang untuk lantai tertanam dalam potongan setengah lingkaran di kolom-kolom ini dan diikat padanya oleh tanaman merambat. Lantai – terbuat dari bambu pecah. Jendela dan pintu ditutup dengan tikar bambu tebal (melawan rayap). Kadang-kadang, sebelum memasuki rumah, di bawah lantai, beranda di atas tumpukan disusun, ditutupi oleh kanopi atap dua dan empat, paling sering dari daun kelapa. Mereka memanjat beranda di sepanjang batang bambu dengan serif atau sepanjang tangga vertikal.

Kepulauan Sunda dihuni selama periode Paleolitik, awalnya oleh Veddoids berkulit gelap, Melanesoid, dan Papua. Orang-orang dari tipe Mongoloid selatan bermigrasi dalam gelombang dan secara bertahap menggantikan yang berkulit gelap. Di beberapa tempat, sisa-sisa populasi peninggalan ini, suku-suku kecil, misalnya, di Filipina – suku Aeta dan suku-suku Negro lainnya sekarang dilestarikan. Banyak temuan arkeologis di Jawa dan Bali. Yang tertua di antara mereka adalah megalit, yaitu, struktur batu yang digunakan untuk keagamaan. Banyak barang perunggu, cangkul, gelang, cincin. Seringkali barang-barang tersebut disimpan di kuil, seperti peninggalan. Ikatan antara Indonesia dan India mungkin panjang dan dekat. Penyebaran awal agama Hindu, Budha, dan kultus India di pulau Bali masih dipertahankan, di Bali dan Jawa ada banyak kuil Hindu. Bahasa Indonesia memiliki banyak kata-kata yang berasal dari India. Masa Ashoka dicirikan oleh aktivasi

kebijakan luar negeri Mauryev, hubungan yang lebih erat dibangun dengan negara-negara Hellenistik, serta dengan beberapa negara di Asia Tenggara. Untuk memperkuat pengaruh politik kekuatan Mauryev, misionaris Buddha digunakan, dikirim atas inisiatif dan dengan dukungan kekuatan negara jauh di luar perbatasan India. Itu dari abad ke-3. SM e. Agama Buddha mulai menyebar di pulau Ceylon, dan kemudian di Burma, Siam dan Indonesia. Ashoka, penguasa Magadan dari Bangsa dinasti Mauryev pada 268—232 SM. e. Negara Ashoka meliputi wilayah hampir seluruh India dan sebagian Afghanistan modern. Buddhisme yang dilindungi.

Pakaian kebanyakan orang Filipina adalah: untuk pria – celana pendek warna gelap, jaket tanpa kerah, sampul ke kanan, dengan pengikat di kerah; pada wanita – rok panjang dan biasanya beraneka ragam dan jaket yang terbuat dari kain ringan dengan lengan pendek (ke siku). Petani biasanya tidak memakai sepatu. Hiasan kepala pria adalah topi yang hampir rata terbuat dari daun kelapa; pada wanita – ikat kepala yang terbuat dari kain. Hanya beberapa warga negara yang mengenakan kostum sipil atau militer Eropa. Masyarakat pegunungan memiliki cawat dan selendang bahu.

Meskipun mayoritas penduduk Filipina adalah Katolik, pandangan animistik (pemujaan terhadap roh alam, lokalitas, perapian, dll.) Masih tersebar luas.

Populasi tertua di Kepulauan Filipina berasal dari ras Negro-Australoid. Pygmy aeta yang dihuni F. pada milenium ke 3 – ke-2 SM e., terbentuk sebagai hasil evolusi dari tipe antropologis ini. Pada milenium 1 SM. e. aeta didorong ke pegunungan oleh suku-suku Mongoloid selatan yang menyusup ke Filipina, mungkin dari wilayah Cina. Pada saat itu, alat-alat perunggu muncul di Filipina, penanaman padi dimulai di ladang irigasi, dan pada awal musim semi kami – pembuatan alat-alat besi, tenun, tembikar.

Situs arkeologi menunjukkan bahwa orang-orang yang menghuni Semenanjung Malaka telah mencapai tingkat perkembangan yang sangat tinggi di zaman kuno.

Pulau-pulau di Indonesia juga merupakan habitat antropoid yang paling kuno: Pithecanthropus, sisa-sisa tulang yang ditemukan di sedimen Kuartar di pulau Jawa. Bukti paling awal dari aktivitas manusia adalah potongan manual cincang kasar yang ditemukan di Sumatra, Jawa, Kalimantan, yang berasal dari era Paleolitik Bawah. Pada era Neolitik, penduduk kuno pulau-pulau Indonesia terlibat dalam pengumpulan, perburuan, dan penangkapan ikan, sebagaimana dibuktikan oleh tulang-belulang hewan liar dan tumpukan kerang moluska yang dapat dimakan yang ditemukan di gua-gua dan lokasi sungai. Alat-alat yang ditemukan di sana diwakili oleh panah dan kait pancing yang terbuat dari tulang, tanduk, piring seperti pisau, pengikis yang terbuat dari batu dan kerang. Pada akhir alat batu dipoles Neolitik (milenium ke-2 SM. E.) muncul. Menjelang akhir Zaman Perunggu (dekat awal era kita), budaya material yang agak tinggi tercipta di wilayah pesisir pulau-pulau terbesar, lebih dekat dengan India dan lebih berkembang secara ekonomi, monumen-monumennya adalah lumba-lumba, menhir, serta pahatan batu. Di daerah yang sama di awal era kita, pemrosesan besi dimulai.

Pria Florentine, yang juga disebut sebagai «pria hobbit» karena penampilannya, mungkin tidak mewakili tipe orang yang berbeda dari pertumbuhan kerdil, tetapi seorang pasien dengan sindrom Down. Sisa-sisa hominid fosil ditemukan pada tahun 2003 di Indonesia. Pendapat komunitas ilmiah terbagi: beberapa percaya bahwa «manusia Floresque» adalah spesies orang yang hidup dalam isolasi pulau (sisa-sisa ditemukan di pulau Flores) pada saat hanya Homo sapiens yang tersisa di planet ini. Yang lain percaya bahwa penampilan seseorang yang tidak biasa disebabkan oleh kelainan bawaan, misalnya, sindrom Down. Faktanya adalah bahwa tidak ada sisa-sisa perwakilan dari spesies ini yang ditemukan, oleh karena itu, para peneliti percaya bahwa satu tengkorak bukanlah alasan untuk berbicara tentang keseluruhan penampilan manusia. Di antara fakta-fakta yang berbicara tentang kemungkinan malformasi adalah asimetri, ukuran otak kecil, stunting. Perawakan pendek dan volume otak kecil ditemukan di setidaknya 50 sindrom berbeda. Kebenaran diperumit oleh fakta bahwa pihak berwenang Indonesia telah menutup akses ke tulang-tulang hominid. Pada awalnya, para ilmuwan percaya bahwa «pria Florentine» menderita dwarfisme Laron, tetapi kemudian, berdasarkan tiga gejala: asimetri kraniofasial, volume otak berkurang dan tulang paha pendek, mereka mulai condong

ke versi dengan sindrom Down. Karena pertumbuhan orang Florentine tidak jauh berbeda dari norma, perbedaan dapat dijelaskan oleh penyakit khusus ini. Diasumsikan bahwa «manusia hobbit» hidup di Bumi 74—12 ribu tahun yang lalu.

Dipercayai bahwa pada zaman kuno di Bumi, terjadi letusan gunung berapi raksasa, yang menyebabkan perubahan besar pada flora dan fauna di planet ini. Jejak mereka ditemukan di Yellowstone, Danau Toba di Indonesia dan Danau Taupo di Selandia Baru.

Api – seorang pria menggunakan api lebih awal dari yang ia pelajari untuk sengaja memproduksinya. Arkeolog menemukan jejak penggunaan api selama penggalian situs leluhur manusia – *Sinanthropus* dan *Neanderthal*. Awalnya, api alami digunakan, timbul dari pembakaran spontan daun dan rumput yang indah, dari lava vulkanik, kilat, dll. Nenek moyang manusia, setelah belajar untuk mengevaluasi sifat-sifat bermanfaat dari api, menyelamatkannya dengan melemparkan bahan yang mudah terbakar ke dalam api, atau di lubang khusus dengan sudut. Produksi api sewenang-wenang mengacu pada awal Paleolitik Atas. Beberapa metode kuno untuk membuat api diketahui: mencetak, mengebor dan menggergaji, berdasarkan gesekan dua potong kayu terhadap satu sama lain (ini adalah bagaimana sebuah salib yang dipuja dari zaman kuno dibentuk, di Mesir kuno salib ankh «simbol kehidupan», bentuk yang dilestarikan dalam salib Koptik, diletakkan dengan meninggal dalam peti mati), kemudian – mengukir api dari batu, dll. Pertemuan itu mungkin cara tertua. Pengeboran adalah metode kebakaran paling umum di masa lalu di antara orang-orang Asia, Afrika, Amerika, Australia. Menggergaji dikenal oleh orang-orang Afrika Barat, Indonesia, Filipina dan Australia. Produksi api dengan mengukir dari batu dari awal Zaman Besi ditingkatkan dengan bantuan batu dan ada sampai penemuan pada abad ke-19. pertandingan fosfor dan, kemudian, korek api.

Indonesia adalah salah satu daerah di mana antropogenesis berlangsung. Ini dibuktikan dengan temuan di pulau Jawa Trinil, Mojokert dan Sangiran *Pithecanthropus* dan sisa-sisa *Neanderthal*. Paleolitik dan Neolitik Bawah agak kaya diwakili di Indonesia.

Dalam milenium IV – III SM e. ada pemukiman kembali ke Indonesia dari suku-suku Asia Tenggara, yang dikenal dalam ilmu pengetahuan sebagai Proto-Indonesia. Melalui Sumatra, Malaka dan Jawa, Indonesia bergerak lebih jauh ke timur, menduduki wilayah di sepanjang pantai dan memaksa penduduk asli ke daerah pegunungan tengah. Ditempatkan dalam kondisi alam yang buruk, penduduk asli Indonesia berkembang perlahan dan selama seluruh periode sejarah kuno berada pada tahap sistem komunal primitif. Mereka adalah pemburu-pengumpul; pertanian ada di dalamnya hanya dalam bentuk yang paling primitif.

Penduduk asli pulau itu hidup di gua Jerimalai sekitar 60—50 ribu tahun yang lalu. Dengan 38 ribu liter SM hingga 17 ribu liter SM Gua Jerimalai tidak berpenghuni, yang kemungkinan besar disebabkan oleh penurunan permukaan laut. Agaknya 4 ribu tahun yang lalu, Timor dihuni oleh perwakilan dari ras Australoid, yang berbicara bahasa Papua kuno. Belakangan, suku Mongoloid Austronesia, yang berasal dari pulau-pulau Indonesia modern, mulai menetap di Timor. Yang terakhir dari para pemukim ini adalah tetum – mungkin pada abad ke-16. Tetum memiliki dampak signifikan pada pengembangan semua penghuni pulau saat itu – mengambil contoh dari Tetum, mereka mulai beralih dari pengumpulan primitif ke pertanian, khususnya, ke penanaman padi. Pada masa ini (pada abad XIV—XVI) Timor dikunjungi oleh pedagang Jawa, Melayu dan Cina yang berdagang kayu cendana dari penduduk setempat, yang sangat diminati di negara-negara Asia Tenggara dan Asia Selatan.

Yang sangat penting dalam sejarah adalah lokasi Semenanjung Malaka pada rute antara Cina dan India. Dalam 1—3 abad. untuk memperluas hubungan perdagangan, negara-negara India Selatan menciptakan beberapa pemukiman di wilayah Kepulauan Melayu, yang menjadi pusat penyebaran pengaruh India pada suku-suku Melayu. Budaya India telah meninggalkan bekas pada banyak aspek kehidupan mereka. Orang India mengadopsi agama Melayu. Agama Melayu yang dominan hingga abad ke-15. adalah agama Buddha dan Hindu.

Pemukiman kembali orang-orang Melayu di kepulauan Indonesia dimulai pada milenium 1 SM. e. dari Sumatra bagian barat, tempat negara-negara Melayu ada sejak 1—2 abad. Dari sini, orang Melayu mulai menetap di seluruh pulau, juga menembus Semenanjung Malaka (tempat negara Melayu baru muncul pada abad ke-12), dan dari sana kembali ke pantai timur Sumatra dan pulau-pulau lain di Indonesia. Pada saat ini, masyarakat kelas sedang berkembang di antara suku-suku kelompok tyams proto-Indonesia yang tinggal di wilayah Vietnam modern. Pada saat yang sama, sekelompok kecil orang India dan Indonesia mendarat di pantai, dan ini, seperti pengaruh Khmer yang signifikan, meninggalkan jejak aneh pada kehidupan budaya dan politik Tiam. Sampai abad ke-1 n e. Tyams beralih ke penggunaan besi secara luas. Di lembah-lembah sungai yang padat dan berpenduduk padat, di sawah irigasi buatan, padi dan tanaman lainnya ditanam.

Sebagian besar produsen di Tiampa adalah anggota masyarakat. Kelas penguasa dibagi menjadi Brahmana dan Ksatria, tetapi tidak ada perbedaan yang tajam, seperti di India, antara kasta. Brahmanisme adalah agama yang dominan, dan pengaruhnya semakin menguat. Pada awal sejarah Tiampa, kepemilikan kuil atas tanah muncul.

Budaya Tiampa berhubungan erat dengan India dan Indonesia, dari mana banyak elemen peradaban Tiam dipinjam: bahasa tertulis (Sanskerta – bahasa resmi), gelar India, Indianized untuk menyebut kota, gaya arsitektur India, Brahmanisme (kultus Siwa) dan lain-lain. Pada saat yang sama, Tyampa memiliki hubungan dagang yang erat dengan Cina dan, khususnya, dengan kepemilikan Cina di Timur Laut Indo-Cina. Selama pemerintahan dinasti Sri Mara lokal (abad II – III M), Tyampa melakukan perang penaklukan aktif di Asia Tenggara.

Pembangunan sosial di berbagai pulau sangat tidak merata. Pada awal era kita, proses dekomposisi sistem komunal primitif dan pembentukan masyarakat kelas dengan cepat hanya berjalan di beberapa daerah di pesisir Jawa, Sumatra timur, dan pulau-pulau lainnya. Aliansi suku dan negara budak muncul. Penaklukan sejumlah daerah di Jawa dan Sumatra pada abad-abad pertama zaman kita oleh para imigran dari India mengarah pada pembentukan negara-negara Indo-Malaysia.

Pada abad ke-2 – ke-1 SM e. penduduk mulai menggunakan alat-alat perunggu, yang mempercepat pengembangan pertanian dan kerajinan. Basis ekonomi mereka adalah bercocok tanam, pertama tebang-dan-bakar, dan kemudian irigasi. Beras dan millet, tanaman akar tabung (ubi jalar, ubi jalar) dibudidayakan. Banyak digunakan adalah kekayaan alami dari hutan hujan, terutama kelapa sawit, areca, dari biji yang dibuat pinang, dan arenga, yang membuat roti sagu. Orang Indonesia memelihara ayam dan babi, dari hewan domestik lainnya, mereka telah mengenal seekor anjing dari zaman kuno.

Legenda orang Indonesia kuno mempertahankan jejak matriarki, animisme dan pemujaan leluhur mereka memerintah. Ditemukan monumen megalitikum Sumatera Selatan. Di dataran tinggi Pasemah ada banyak menhir dan gambar batu orang dan binatang.

Formasi negara bagian pertama di pulau-pulau Indonesia muncul pada abad ke-2 hingga ke-5. Pada 4 c. menghubungkan informasi pertama yang dapat dipercaya tentang kerajaan Tarum, yang berlaku di bagian barat Jawa. Dicampur dengan bagian atas suku-suku lokal, penakluk India membentuk kelas penguasa dari kerajaan ini. Sebagian besar populasi adalah petani dan budak yang tergantung. Cabang utama ekonomi adalah pertanian dengan perkembangan signifikan irigasi buatan.

Daerah pemukiman utama orang Indonesia adalah wilayah yang meliputi Sumatra, Jawa, dan Malaka, yang pada zaman kuno disebut Yawaka. Dari sini, orang-orang Indonesia menyebar ke seluruh nusantara, membentuk Nusantara Besar, sebagaimana mereka sendiri menyebut dunia pulau Indonesia. Logam mulia Indonesia digunakan di seluruh Timur, hingga Mediterania. Dalam salah satu edisi puisi India, Ramayana berbicara tentang Yavak sebagai tanah emas dengan tujuh kerajaan yang berbatasan dengan Pegunungan Dingin, melewati ujung dunia ke langit. Rumor tentang dan kekayaannya mencapai bahkan Roma, Ptolemeus menyebutkan dia dalam «Geografi». Para penulis kuno dari awal zaman kita menyebut Malaka sebagai «Semenanjung Emas» dan menunjukkan bahwa di sebelah selatan terletak daerah dengan «kota perak».

Pada abad ke-6 di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ada lebih dari 30 kerajaan kecil, yang kemudian berada di bawah pemerintahan yang paling kuat di antara mereka, kerajaan Kaling. Di antara kerajaan di Sumatra, yang terbesar saat ini adalah kerajaan di Malaya dan Sriwijaya.

Semua wilayah Indonesia yang paling maju dan berkembang secara ekonomi adalah Sumatra Barat, tempat tinggal suku Penangkabu («orang primer», kemudian Minangkabau). Penangkabu mulai menggunakan kerbau, tahu bagaimana cara menjinakkan dan membuat gajah liar bekerja, mula-mula menguasai peleburan perunggu, dan pada abad-abad pertama zaman kita – produksi besi.

Конец ознакомительного фрагмента.

Текст предоставлен ООО «ЛитРес».

Прочитайте эту книгу целиком, [купив полную легальную версию](#) на ЛитРес.

Безопасно оплатить книгу можно банковской картой Visa, MasterCard, Maestro, со счета мобильного телефона, с платежного терминала, в салоне МТС или Связной, через PayPal, WebMoney, Яндекс.Деньги, QIWI Кошелек, бонусными картами или другим удобным Вам способом.